STAY HEALTHY AND SAFE

BERTAHAN DARI VIRUS:

Krisis Tatanan, Kebangkitan Totalitarian, dan Strategi Melawannya

BERTAHAN DARI VIRUS:

Krisis Tatanan, Kebangkitan Totalitarian, dan Strategi Melawannya

Naskah ini disadur dari Crimethinc.
dan dimodifikasi sedemikian rupa oleh kru Bodat Clans

—

Upaya bongkar-pasang naskah ini disesuaikan
demi dinikmati pembaca secara lebih umum-fleksibel
dibandingkan hanya melayani fetis ideologi tertentu.

Unduh gratis di **Bodoamat.noblogs.org**.

JURNAL BODAT
BODOAMAT.NOBLOGS.ORG
BODOAMAT@RISEUP.NET

Bertahan dari Virus: Krisis Tatanan, Kebangkitan Totalitarian, dan Strategi Melawannya

Pandemi tidak akan berlalu dalam beberapa minggu ke depan. Sekalipun mengurung diri (isolasi) bisa berhasil mengurangi jumlah infeksi, virus dapat segera menyebar kembali dengan lonjakan jumlah yang tajam jika pencegahan mulai ditangguhkan (dianggap selesai).

Situasi darurat wabah –seperti saat ini– mungkin akan berlanjut selama berbulan-bulan. Bisa jadi, nanti akan diberlakukan jam malam yang tiba-tiba, karantina yang tidak konsisten, dan kondisi yang semakin putus asa, meskipun situasinya hampir pasti akan berubah di beberapa titik ketika ketegangan di dalamnya memanas. Untuk mempersiapkan saat-saat yang mengkhawatirkan, marilah kita lindungi diri kita sendiri dan satu sama lainnya dari ancaman yang ditimbulkan oleh virus.

Pikirkanlah pertanyaan-pertanyaan mengenai risiko dan keamanan yang ditimbulkan oleh pandemi dan hadapilah konsekuensi bencana dari "sistem kekuasaan" yang tidak pernah dirancang untuk melindungi kesehatan kita. Lalu, beginilah kiranya bentuk-bentuk pengorganisiran yang tidak terlalu mengandalkan otoritas sebagai tawarannya:

Memulai Afinitas atau Koneksi Sosial

Berkarantina bisa memberi tahu kita tentang banyak hal bagaimana kita menjalani hidup. Mereka yang tinggal bersama keluarga dekatnya atau berumah secara kolektif dengan kondisi bahagia akan berada dalam situasi yang jauh lebih baik daripada mereka yang sudah menikah ataupun juga dengan mereka yang memiliki rumah besar yang longgar untuk diri mereka sendiri. Ini adalah pengingat yang baik tentang apa yang benar-benar penting dalam hidup. Dibandingkan dengan model-model keselamatan khas

impian orang-orang kaya tentang kepemilikan rumah keluarga inti, kebersamaan dan kepedulian akan jauh lebih penting. Pengamanan diri yang memagari diri dari dunia luar sangatlah kurang berefek baik.

Penjarakan sosial (social distancing) tidak harus berarti isolasi total. Kita tidak akan lebih aman jika masyarakat kita direduksi menjadi sekelompok individu yang saling mengasingkan. Hal itu tidak akan melindungi diri kita dari virus atau dari tekanan situasi tersebut, maupun dari perebutan kekuasaan yang disiapkan kaum pemilik modal, otoritas politik, maupun elit-elit pengakses kekuasaan (negara).

Sebagai contoh, banyak lansia berisiko terkena virus. Orang lanjut usia biasanya sudah menjadi bagian yang terisolasi dari masyarakat sebelum wabah berbahaya ini datang. Memotong akses mereka dengan banyak orang tidak akan menjaga kesehatan fisik atau mentalnya. Kita semua harus menanamkan diri melalui kelompok-kelompok yang saling berhubungan erat dengan cara memaksimalkan keselamatan dan kemampuan kita –demi saling menikmati hidup dan saling mengambil tindakan.

Pilihlah orang-orang yang Anda percayai. Orang-orang tersebut idealnya adalah orang yang saling berbagi dengan kehidupan Anda sehari-hari; yang biasanya berbagi bahasan dan tindakan mengenai risiko dan toleransi. Anda juga boleh memilih orang kepercayaan yang mampu memahami situasi mengenai darurat wabah virus.

Demi keperluan bertahan dari virus, kelompok afinitas atau koneksi sosial Anda harus menjadi semacam bangunan organisasi yang tidak terpusat pada otoritas. Anda tidak harus tinggal di gedung yang sama dengan mereka, yang penting Anda bisa mengurangi faktor-faktor berisiko Anda menjadi faktor yang bisa memberikan rasa nyaman kepada semua orang. Jika kelompok afinitas Anda terlalu kecil, Anda akan bisa diasingkan; dan itu akan menjadi masalah jika Anda yang sakit. Jika kelompok afinitas Anda terlalu besar, Anda akan menghadapi risiko infeksi yang tidak perlu atu tidak terantisipasi.

Saling berbicaralah dengan satu sama lainnya di kelompok Anda sampai Anda merasa berada dalam suatu set harapan bersama; sampai Anda sendiri merasa akan terlibat dengan risiko mengatasi penularan. Pembicaraan ini bisa mengenai hal apa saja; mulai dari pembicaraan tentang isolasi fisik total maupun saling mengingatkan untuk menggunakan pembersih tangan setelah menyentuh beberapa hal/benda di kawasan umum. Di dalam kelompok Anda, selama tidak ada yang memiliki virus, Anda masih bisa saling berpelukan, mencium, membuat makanan bersama, dan menyentuh permukaan benda yang sama –selama Anda dan anggota kelompok lainnya saling setuju tentang tingkat risiko ditoleransikan bersama-sama dan tetap saling mengkomunikasikan tentang hal-hal yang dilakukan itu jika faktor berisiko yang baru mulai muncul.

Inilah yang disebut sebagai "kultur sekuritas" atau kebiasaan saling mengamankan sebagai praktik membangun seperangkat harapan bersama untuk meminimalkan risiko. Misalnya, ketika kita berurusan dengan penindasan aparat keamanan (polisi) dan pengawasan otoritas (negara) yang kejam, kita melindungi diri kita sendiri dengan berbagi informasi berdasarkan kebutuhan yang perlu diketahui. Ketika kita berhadapan dengan virus, kita melindungi diri kita sendiri dengan mengendalikan perantara-perantara penyebab penyebaran penyakit menular.

Kita tidak akan pernah bisa untuk menghindari risiko samasekali. Intinya, untuk menentukan seberapa besar risiko yang Anda rasakan (atau akan dihadapi), maka perlakukanlah diri Anda sedemikian rupa; sehingga jika terjadi kesalahan, Anda tidak akan menyesal. Dengan begini, Anda bisa tahu Anda telah mengambil semua tindakan pencegahan yang Anda anggap perlu. Membagikan hidup Anda dengan kelompok afinitas, Anda akan mendapatkan hal-hal terbaik tentang kehati-hatian dan kenyamanan.

Membentuk Jaringan Selanjutnya

Tentu saja, kelompok afinitas Anda sendiri tidak akan cukup untuk memenuhi semua kebutuhan Anda. Bagaimana jika Anda membutuhkan sumber daya yang tidak dapat Anda –dan kelompok afinitas Anda– akses dengan aman? Bagaimana jika kalian semua sakit?

Anda harus terhubung dengan kelompok afinitas lain dalam jaringan yang saling bergotong-royong. Sehingga, jika ada kelompok dalam jaringan yang kewalahan, kelompok yang lain dapat membantu mereka. Dengan berpartisipasi dalam jaringan seperti ini, Anda dapat mengedarkan sumber daya dan dukungan tanpa semua orang yang memerlukan bantuan Anda harus mempunyai tingkat risiko yang sama. Prinsipnya ialah ketika orang-orang dari berbagai kelompok dalam jaringan saling berinteraksi, mereka harus menggunakan langkah-langkah keamanan yang lebih ketat; sehingga dapat meminimalkan risiko tambahan.

Oh ya, ungkapan "gotong-royong" telah banyak diucapkan oleh para politisi. Dalam pengertian yang tepat, gotong royong tidak menggambarkan program yang menyediakan bantuan searah untuk orang lain seperti halnya organisasi amal dan kampanye politik. Sebaliknya, itu adalah praktik perawatan timbal balik yang tidak terpusat; di mana peserta dalam jaringan memastikan bahwa setiap orang mendapatkan apa yang mereka butuhkan, sehingga setiap orang memiliki alasan untuk diikutkan dalam menjamin kesejahteraan orang lain. Ini bukanlah tentang pertukaran tit-for-tat (saling bertukar untuk memperoleh balasan serupa); melainkan, ini adalah pertukaran perawatan dan sumber daya yang menciptakan semacam kondisi keterlebihan dan ketahanan yang dapat mempertahankan komunitas di dalam masa-masa yang sulit.

Jaringan bantuan timbal balik berkembang dengan baik jika memungkinkan untuk membangun kepercayaan timbal balik dengan orang lain dalam jangka waktu yang lama. Anda tidak perlu tahu atau bahkan menyukai orang lain di dalam jaringan, tetapi semua orang

harus mengupayakan ketercukupan kepada jaringan bersama; sebagai upaya pribadi Anda untuk menciptakan situasi keberlimpahan.

Kerangka kerja timbal balik mungkin kelihatannya cocok untuk stratifikasi sosial; di mana orang-orang dari kelas sosial yang sama dengan akses yang sama ke sumber daya saling tertarik satu sama lainnya untuk mendapatkan hasil terbaik dari investasi sumber daya mereka sendiri. Tetapi, kelompok-kelompok dari latar belakang yang berbeda juga dapat memiliki akses ke berbagai jenis sumber daya.

Dalam masa-masa krisis, kekayaan finansial mungkin bisa jauh lebih tidak berharga daripada pengalaman menggunakan pipa ledeng, kemampuan berbicara dialek tertentu, atau ikatan sosial dalam komunitas; yang Anda tidak pernah mengira bahwa Anda akan menemukan diri Anda tergantung pada hal-hal tersebut. Setiap orang memiliki alasan yang baik untuk memperluas jaringan gotong-royong mereka –sejauh dan seluas mungkin.

Gagasan mendasarnya adalah bahwa ikatan kita dengan orang lainlah yang membuat kita aman; bukan perlindungan diri kita dari mereka atau kekuatan kita atas mereka. Orang-orang yang telah bersiap menghadapi keadaan darurat dengan membangun persediaan makanan, peralatan, dan senjata demi kepentingan pribadi adalah sama saja menempatkan potongan-potongan kiamat di tempatnya masing-masing.

Jika Anda menggunakan semua energi Anda demi solusi individual dan semua orang di sekitar Anda berjuang untuk bertahan hidup sendiri, maka satu-satunya harapan Anda adalah dengan melampaui “kompetisi” itu. Jika Anda bisa melakukannya dan tidak ada orang lain (lagi) yang bisa mengaktifkan kemampuannya, Anda akan menjadi yang kekuatan terakhir yang tersisa; dan kemampuan Anda akan menjadi alat terakhir yang bisa Anda inginkan (digunakan membantu sesama menangani krisis).

***

Cara Berhubungan dengan Risiko

Munculnya penularan virus yang baru dengan potensi yang mematikan akan memaksa kita semua untuk berpikir tentang bagaimana kita berhubungan dengan risiko. Kita bisa saja berpikir: untuk apa mempertaruhkan nyawa kita?

Kalau dipikir-pikir, kebanyakan dari kita akan menyimpulkan bahwa semua hal lain dianggap sama; bahwa mempertaruhkan hidup kita hanya untuk terus memainkan peran kita dalam tatanan (seperti kapitalisme) yang terasa tidak layak. Di sisi lain, mungkin ada gunanya mempertaruhkan nyawa kita untuk saling melindungi, untuk saling menjaga, untuk mempertahankan kebebasan kita, dan demi kemungkinan hidup dalam masyarakat yang egaliter.

Sama halnya dengan tindakan isolasi diri sepenuhnya yang tidaklah aman bagi kaum orang tua; mencoba menghindari risiko sepenuhnya tidak akan membuat kita aman. Jika kita menjaga ketat diri kita sendiri sementara orang yang kita cintai sakit, tetangga kita mati, dan tatanan aparat atau penguasa lalim mengambil setiap sisa-sisa terakhir dari otonomi kita, maka kita tidak akan lebih aman. Ada banyak jenis risiko. Waktunya mungkin tiba ketika kita harus memikirkan kembali risiko apa yang kita siapkan untuk hidup bermartabat.

Hal ini akan membawa kita pada pertanyaan tentang bagaimana cara bertahan hidup dari semua tragedi yang tidak perlu –yang juga dihadapi oleh pemerintahan dan penguasa ekonomi global. Belum lagi, banyak tragedi yang tidak perlu yang nyatanya telah diciptakan oleh otoritas pemerintahan dan penguasa ekonomi global. Oleh karenanya, kita perlu membentuk mekanisme yang memungkinkan kita untuk bertahan hidup bersama-sama dari serangan virus dan juga dapat memperlengkapi kita untuk melawan kebrengsekan pemerintahan jahat dan kerakusan penguasa ekonomi.

Bertahan dari Krisis

Totalitarianisme bukanlah hanya ancaman yang akan terjadi di masa depan. Langkah-langkah yang diterapkan di seluruh dunia –dalam menangani wabah/krisis– bisa bersifat totaliter dalam segala hal. Kita bisa menyaksikan keputusan badan pemerintahan yang memberlakukan larangan perjalanan total, jam malam, darurat militer, dan langkah-langkah diktator lainnya.

Ini bukan berarti kita tidak boleh untuk saling melindungi dari penyebaran virus. Ini hanya untuk saling mengingatkan bahwa langkah-langkah yang diterapkan oleh berbagai pemerintahan didasarkan pada cara otoriter dan logika otoriter –yang seringkali mengikuti kemauan elit politik & penguasa ekonomi tertentu.

Pikirkanlah tentang berapa banyak sumber daya yang lebih banyak dialokasikan ke dalam militer, polisi, bank, dan pasar saham daripada dianggarkan untuk perawatan kesehatan publik dan sumber daya untuk membantu orang selamat dari krisis ini. Dan faktanya, memenjarakan warga sipil karena ketahuan berkeliaran akan lebih mudah dilakukan aparatur negara dibandingkan dengan melakukan tes virus kepada anggota masyarakat.

Sama halnya seperti virus, kekuasaan telah menunjukkan kepada kita tentang bagaimana kebenaran kita menghadapi hidup; tentang hubungan kita dan rumah kita dan itu juga menunjukkan kepada kita bahwa kita sudah hidup dalam masyarakat yang otoriter/didikte elit penguasa. Kedatangan pandemi membuat kekuasaan terlihat semakin formal. Perancis menempatkan 100000 polisi di jalan-jalan; jumlahnya bertambah 20000 personil lebih banyak dari yang dikerahkan ke titik tertinggi protes gilet jaunes (gerakan rompi kuning yang memprotes kebijakan kenaikan bahan bakar dan reformasi pajak di Perancis pada akhir 2018 lalu). Pula, para pengungsi yang membutuhkan suaka ditolak oleh otoritas negara dan mereka terkatung-katung di sepanjang perbatasan antara AS-Meksiko dan antara Yunani-Turki. Di Italia dan Spanyol, gerombolan polisi sempat menyerang warga yang sedang berolahraga jogging jalanan kosong.

Di Jerman, polisi di Hamburg telah mengambil keuntungan dengan cara mengusir tenda-tenda pengungsi yang telah berdiri dan diswakelola selama beberapa tahun. Meskipun ada karantina, polisi di Berlin masih mengancam akan mengusir sebuah tempat perkumpulan aktivis kemanusiaan. Di tempat lain, polisi yang mengenakan pakaian pelindung badai justru menyerbu sebuah pusat pengungsian. Dan yang terburuk, semua ini terjadi dengan persetujuan diam-diam dari populasi umum. Pihak berwenang dapat melakukan apa saja atas nama melindungi kesehatan kita –bahkan bisa sampai tega membunuh kita.

Ketika situasi krisis semakin intensif, kita mungkin akan melihat polisi dan militer menggunakan kekuatan yang semakin mematikan. Di banyak bagian dunia, mereka adalah satu-satunya pihak yang dapat diperbolehkan berkumpul dalam jumlah besar dengan sangat bebas. Ketika kepolisian terbentuk sebagai satu-satunya badan sosial yang diperbolehkan mengumpulkan anggotanya secara massal, tidak ada kata lain selain suatu negeri akan menjadi "negara polisi" sebagai gambaran bentuk masyarakat tempat kita tinggal.

Ada tanda-tanda bahwa segala sesuatu akan mengarah ke arah ini (menuju negara polisi) selama beberapa dekade. Kapitalisme saat dulu bergantung pada menjaga tersedianya sejumlah besar pekerja untuk melakukan kerja industri –akibatnya, mereka tidak mungkin memperlakukan kehidupan dengan jaminan harga murah– layaknya kehidupan yang terjadi hari ini.

Globalisasi dan otomasi kapitalis (menggantikan pekerja dengan mesin) telah mengurangi ketergantungan pada pekerja, maka kecenderungan estimasi tenaga kerja global telah bergeser ke dalam sektor jasa. Para pekerja jasa hari ini cenderung dianggap melakukan pekerjaan yang tidak esensial bagi berfungsinya ekonomi dan karenanya mereka dibayar secara kurang layak. Sementara, pemerintah semakin bergantung pada kekerasan polisi dan militer untuk mengendalikan kerusuhan dan kemarahan massa sipil/pekerja.

Jika pandemi berlangsung cukup lama, kita mungkin akan melihat lebih banyak otomasi. Mobil yang bisa mengemudi sendiri tidak akan menimbulkan ancaman infeksi yang lebih besar bagi orang-orang kaya bila dibandingkan dengan pengemudi Uber. Dan nantinya, pekerja yang mengalami pemecatan akan bisa dipindahkan dengan pembagian di antara sektor-sektor: industri penindasan (polisi, militer, dan keamanan swasta), kontraktor militer swasta, dan pekerja tidak tetap yang dipaksa mengambil risiko besar untuk menghasilkan beberapa sen. Kita seakan dipercepat menuju ke masa depan; di mana kaum kelas istimewa yang terhubung secara digital dapat melakukan kerja virtual secara terpisah sementara negara polisi yang besar akan mengawasi kaum kelas bawah yang bisa gampang dihabisi.

Buktinya, Jeff Bezos–miliarder dan CEO Amazon– telah menambahkan sebanyak 100000 job di Amazon; sebagai antisipasi jikalau perusahaannya akan membuat toko-toko lokal/yang lebih kecil bangkrut. Demikian juga, Bezos tidak akan memberikan cuti kepada karyawannya di Whole Foods meskipun mereka menghadapi risiko terus-menerus pada sektor jasa–meskipun ia memberikan kenaikan gaji sebesar $ 2 kepada mereka hingga April 2020 ini. Singkatnya, ia masih menganggap hidup mereka tidak berharga, tetapi ia mengakui bahwa kematian mereka harus dibayar lebih baik.

Dalam konteks ini, pasti akan ada pemberontakan. Sangat mungkin bahwa kita akan melihat beberapa reformasi sosial yang bertujuan untuk menenangkan populasi; yang setidaknya untuk sementara mengurangi dampak pandemi. Akan tetapi, reformasi ini akan tiba berdasarkan iringan kekerasan yang terus meningkat dari suatu negara–yang tidak dapat dibayangkan oleh siapa pun. Sayangnya sejauh ini, kekuasaan negara dan aparaturnya serta penguasa ekonomi masih cenderung disalahpahami sebagai pelindung kesehatan kita.

Faktanya, otoritas negara sendiri bisa menjadi hal yang paling berbahaya bagi kita karena negara bisa memberlakukan distribusi sumber daya yang tidak merata secara drastis dan memaksa kita untuk menghadapi distribusi risiko yang tidak seimbang.

Jika kita ingin bertahan hidup, kita tidak bisa hanya menuntut kebijakan yang lebih adil; kita juga harus mendelegitimasi dan melemahkan kebengisan kekuatan negara.

***

POLISI BERBICARA PADAMU SETIAP HARI.
DAN MEMANTAUMU JUGA.
BERHATI-HATILAH.

Strategi Perlawanan

Dalam menghadapi krisis dan kesewenang-wenangan penguasa –seperti negara, aparatur, dan elit ekonomi, berikut adalah saran-saran yang mungkin bisa dipraktikkan:

MELAKUKAN MOGOK SEWA/BAYAR TAGIHAN

Di San Francisco, kolektif perumahan Station 40 telah secara sepihak menyatakan pemogokan sewa sebagai tanggapan terhadap krisis:

> *Urgensi saat ini ialah menuntut tindakan tegas secara kolektif. Kami melakukan ini untuk melindungi dan merawat diri sendiri dan komunitas kami. Sekarang, lebih dari sebelumnya, kami menolak hutang dan kami menolak untuk dieksploitasi. Kami tidak akan memikul beban ini untuk kaum kapitalis.*
>
> *Lima tahun yang lalu, kami mengalahkan upaya tuan tanah untuk mengusir kami. Kami menang karena solidaritas tetangga kami dan teman-teman kami di seluruh dunia. Kami sekali lagi memanggil jaringan itu. Kolektif kami merasa siap demi tempat berlindung pada tengah malam di seluruh area teluk. Tindakan solidaritas yang paling berarti bagi kita pada saat ini adalah agar semua orang melakukan mogok bersama. Kami akan mendukung Anda, karena kami tahu Anda akan memiliki punggung kami. Beristirahatlah, berdoa, dan saling menjaga.*

Bagi jutaan orang yang tidak akan mampu membayar tagihan, melakukan hal ini merupakan suatu keharusan. Jutaan orang yang tak terhitung jumlahnya –yang hidup dari satu gaji ke gaji berikutnya– telah kehilangan pekerjaan dan penghasilan mereka, serta tidak memiliki cara untuk membayar sewa bulan April 2020 mendatang. Cara terbaik untuk mendukung mereka yang senasib adalah dengan cara kita semua melakukan mogok pembayaran; menjadikannya mustahil bagi pihak berwenang untuk menyasar tagihan kepada

semua orang yang tidak membayar. Bank dan tuan tanah seharusnya tidak dapat terus mengambil untung dari penyewa dan hipotek ketika tidak ada cara untuk mendapatkan uang. Itulah cara berakal sehat.

Gagasan ini telah beredar dalam berbagai bentuk. Di Melbourne, Australia, cabang lokal dari Industrial Workers of the Word menyatakan COVID-19 Rent Strike Pledge (sumpah mogok bayar sewa selama wabah COVID-19). Rose Caucus–wadah gerakan sosial demokratik–telah menyerukan kepada orang-orang untuk menunda pembayaran sewa, hipotek, dan utilitas selama wabah terjadi. Di negara bagian Washington, ada gerakan Seattle Rent Strike yang juga menyerukan hal yang sama. Para penyewa di Chicago juga mengancam akan mogok kerja. Sementara banyak orang yang lainnya telah menyebarkan dokumen yang menyerukan pemogokan sewa dan hipotek.

Agar pemogokan sewa berhasil di tingkat nasional, setidaknya salah satu dari inisiatif ini harus mendapatkan momentum yang tepat dan dukungan yang cukup sehingga banyak orang akan yakin mereka tidak akan dibiarkan semakin krisis jika mereka berkomitmen untuk berpartisipasi. Namun daripada menunggu organisasi massa tunggal untuk mengoordinasikan pemogokan besar-besaran dari atas, yang terbaik adalah upaya dimulai di tataran akar rumput atau koneksi sosial terdekat. Organisasi yang terpusat seringkali berkompromi di awal proses perjuangan dan meremehkan upaya otonom yang bisa memberikan kekuatan gerakan seperti itu. Hal terbaik yang bisa kita lakukan untuk keluar dari pengalaman krisis secara lebih kuat adalah membangun jaringan yang dapat mempertahankan diri terlepas dari keputusan yang terpusat dari atas.

Pemogokan Pekerja

Ratusan pekerja galangan kapal Atlantik di Saint-Nazaire mogok kerja kemarin, pada 14 Maret 2020. Di hari yang berdekatan, para pengemudi bus di Finlandia menolak dibayar untuk mengendarai demi meningkatkan keselamatan mereka atas penularan virus dan

memprotes akan risiko yang mereka hadapi. Dengan protesnya itu, para pengemudi bus secara tak langsung telah menunjukkan kepada khalayak bahwa menumpang angkutan umum sebenarnya bisa gratis.

Saat krisis terjadi, ini akan menjadi waktu yang baik bagi para pekerja untuk menunjukkan kekuatan melalui pemogokan dan penghentian kerja. Dalam krisis seperti ini, sebagian besar populasi umum bisa cenderung akan bersimpati; karena gangguan terhadap bisnis besar juga dapat mengurangi risiko penyebaran virus. Daripada memperbaiki keadaan individu karyawan tertentu melalui kenaikan upah, kita bisa percaya bahwa yang paling penting adalah membangun jaringan yang dapat mengganggu bisnis besar; mengganggu sistem secara keseluruhan, dan menunjukkan pengenalan cara-cara hidup alternatif yang saling berhubungan. Pada titik ini, lebih mudah untuk membayangkan penghapusan penindasan kapitalisme daripada membayangkan reformasi untuk melayani semua kebutuhan kita secara adil dan merata.

Pembangkangan dari Penjara

Di bulan Maret 2020 ini pula, pemberontakan dari penjara di Brasil dan Italia telah membebaskan tahanan –dan termasuk sebagai pelarian massal. Keberanian para tahanan ini mustinya bisa mengingatkan kita pada semua populasi yang selalu dijauhkan dari pandangan publik; yang akan merasa paling menderita selama bencana wabah seperti saat ini.

Hal ini juga dapat menginspirasi kita: daripada mematuhi perintah dan tetap bersembunyi saat seluruh dunia diubah menjadi matriks sel penjara, kita dapat bertindak secara kolektif untuk keluar dari masalah krisis– tanpa selalu tergantung pada otoritas kekuasaan.

—

Selamat mempertajam angan, merobek ilusi, dan menembus kenyataan!

POLITISI ADALAH VIRUS